



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Generasi Z Dan Pendidikan Multikultural : Antara Globalisasi Dan Identitas Lokal

Tri Rahayu, Putri Jasmine, Lina Fitriani, Baiq Nunung, Bayu Tirta, Rozy Ardiansyah, Edy Kurniawansyah

¹Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, trirahayu2806@gmail.com

²Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, putrijasmine285@gmail.com

³Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, linafitriani54321@gmail.com

⁴Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, baiqnunung724@gmail.com

⁵Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, ginabayu24@gmail.com

⁶Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, rozyardiansyah049@gmail.com

⁷Universitas Mataram, Mataram, Indonesia, edykurniawansyah@unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas dinamika Generasi Z Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi dan upaya mempertahankan identitas lokal melalui pendidikan multikultural. Generasi Z, yang lahir di era digital, memiliki karakteristik khas seperti ketergantungan tinggi pada teknologi, keterbukaan terhadap keberagaman, dan kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan global. Namun, keterpaparan terhadap budaya global sering kali menimbulkan krisis identitas dan penurunan apresiasi terhadap budaya lokal. Dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dan studi literatur, penelitian ini menelaah berbagai karya ilmiah untuk memahami hubungan antara globalisasi, identitas lokal, dan pendidikan multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk kesadaran dan kompetensi interkultural Generasi Z, sekaligus menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya bangsa. Implementasi pendidikan multikultural yang efektif perlu didukung oleh kurikulum integratif, metode pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital, serta peningkatan kompetensi guru. Meskipun terdapat tantangan seperti dominasi budaya global dan rendahnya literasi digital, era globalisasi juga membuka peluang inovatif bagi pendidikan multikultural yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, keseimbangan antara identitas lokal dan wawasan global dapat dicapai melalui pendidikan multikultural yang responsif terhadap kebutuhan Generasi Z di Indonesia.

Kata kunci: Generasi Z, pendidikan multikultural, globalisasi, identitas lokal, literasi digital

*Correspondence Address:

trirahayu2806@gmail.com

Article History	Received	Revised	Published
	11/13/2025 11:49:00 PM	-	9/30/2026

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Globalisasi telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, menciptakan dinamika baru dalam cara individu memahami dan berinteraksi dengan keberagaman budaya. Era digital yang berkembang pesat telah meruntuhkan batas-batas geografis dan memungkinkan pertukaran informasi serta nilai-nilai budaya secara masif dan instan. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi semakin relevan sebagai respons terhadap

kompleksitas masyarakat lokal yang semakin terhubung. Pendidikan tidak lagi dapat dipandang sebagai proses transmisi pengetahuan yang bersifat lokal dan terisolasi, melainkan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat yang beragam dengan menerapkan prinsip multikultural untuk penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0 (Rohman & Ningsih, 2018).

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh sebagai digital natives yang mengalami globalisasi secara lebih intens dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Karakteristik unik Generasi Z meliputi ketergantungan tinggi terhadap teknologi, kemampuan multitasking, serta keterbukaan terhadap keberagaman dan isu-isu sosial global (Efianingrum et al., 2022). Mereka memiliki akses tak terbatas terhadap informasi dari berbagai belahan dunia, yang membentuk perspektif mereka tentang identitas, budaya, dan nilai-nilai kehidupan. Kondisi ini menciptakan tantangan dan peluang baru dalam konteks pendidikan multikultural, di mana Generasi Z harus mampu menavigasi antara identitas lokal dan tuntutan untuk menjadi warga global yang kompeten.

Pendidikan multikultural di Indonesia menghadapi paradoks antara upaya mempertahankan identitas lokal dan kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi. Di satu sisi, dominasi budaya global melalui media sosial dan arus teknologi mengancam keberlangsungan nilai-nilai yang telah menjadi akar identitas bangsa, namun di sisi lain, globalisasi memberikan kesempatan untuk memperkenalkan budaya lokal melalui integrasi nilai global ke dalam konteks lokal (Simbolon et al., 2024). Indonesia sebagai negara dengan keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang luar biasa memerlukan pendidikan multikultural yang kuat untuk menjaga kohesi sosial dan persatuan bangsa. Ketegangan antara lokalisasi dan globalisasi ini memerlukan pendekatan pendidikan yang seimbang dan kontekstual.

Fenomena identitas lokal pada Generasi Z menunjukkan kecenderungan untuk mengadopsi nilai-nilai universal seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan inklusivitas. Generasi Z di era globalisasi mengalami perluasan kontak dengan budaya luar yang modern sehingga budaya lokal mulai terkikis karena Generasi Z cenderung lebih menyerap budaya asing yang dianggap lebih praktis, hal ini membahayakan eksistensi budaya lokal sebagai identitas nasional bangsa Indonesia (Dharma et al., 2021). Media sosial dan platform digital menjadi ruang pembentukan identitas baru yang melampaui batas-batas geografis dan kultural tradisional. Hal ini menciptakan konstruksi identitas yang lebih fluid dan hybrid, yang dapat memperkaya pemahaman multikultural namun juga berpotensi menimbulkan disorientasi budaya dan krisis identitas lokal.

Peran institusi pendidikan dalam membentuk kesadaran multikultural Generasi Z menjadi sangat krusial dalam konteks ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesadaran multikultural mahasiswa berdasarkan latar belakang keilmuan, yang menunjukkan bahwa latar belakang sosial budaya berimplikasi pada perbedaan kesadaran budaya, sehingga diperlukan program yang holistik untuk memperkuat kesadaran multikultural di kalangan generasi Z (Efianingrum et al., 2022). Sekolah dan perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan identitas yang seimbang antara akar budaya lokal dan wawasan global. Kurikulum pendidikan multikultural perlu dirancang untuk mengembangkan kompetensi interkultural, critical thinking terhadap isu-isu global, serta kemampuan untuk menghargai keberagaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang positif.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana Generasi Z di Indonesia memposisikan diri dalam tegangan antara globalisasi dan identitas lokal melalui pendidikan multikultural. Generasi Z memiliki potensi besar dalam menginisiasi perubahan sosial melalui pemanfaatan teknologi digital, namun tantangan seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pluralisme dan minimnya dukungan pendidikan kontekstual menjadi hambatan yang perlu diatasi (Efianingrum et al., 2023). Kajian

ini menjadi penting untuk mengetahui karakteristik dan konstruksi identitas generasi Z dalam konteks globalisasi dan pendidikan multikultural di Indonesia, dan implementasi pendidikan multikultural yang dapat memfasilitasi generasi Z dalam menyeimbangkan identitas lokal dan globalisasi, sekaligus mengetahui tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan multikultural untuk generasi Z di era globalisasi.

METODE | METHOD

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua metode yaitu metode Systematic Literature Review (SLR) dan metode studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian pustaka, kegiatan pengumpulan data membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Secara umum, studi literatur merupakan cara untuk menjawab permasalahan yang dihadapi dengan mencari sumber-sumber baik data primer maupun data sekunder. Menurut Snyder (2021), studi literatur merupakan metode penelitian yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan karya-karya yang relevan dengan topik penelitian tertentu, yang bertujuan untuk membangun landasan teoritis dan konteks penelitian. Pautasso (2021) menambahkan bahwa studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai perspektif teoritis dan empiris dari penelitian terdahulu guna memahami state of the art dari suatu topik penelitian. Data primer merupakan data utama. Data utama dalam penelitian ini yaitu tentang Generasi Z dan pendidikan multikultural: antara globalisasi dan identitas lokal yang sudah ditentukan. Adapun data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini yaitu buku-buku, jurnal, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang ada kaitannya dengan Generasi Z dan pendidikan multikultural: antara globalisasi dan identitas lokal. Penelitian dengan studi literatur tidak membutuhkan turun langsung ke lapangan, bertemu dan wawancara dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen.

Sedangkan metode SLR yaitu Systematic Literature Review. Menurut Xiao & Watson (2020), SLR adalah pendekatan metodologis yang rigorous dan transparan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan, dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan secara spesifik. Kraus et al. (2022) menegaskan bahwa SLR memberikan kerangka kerja yang terstruktur dan dapat direplikasi untuk menganalisis literatur akademik, sehingga mampu menghasilkan temuan yang kredibel dan komprehensif tentang suatu fenomena penelitian. SLR dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai topik yang diteliti melalui analisis berbagai hasil penelitian sebelumnya secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Tujuan utama dari SLR adalah untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai artikel atau jurnal yang relevan dengan tema penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif. Dengan menggunakan dua metode SLR dan studi literatur, data dalam penelitian ini tidak hanya merangkum berbagai pendapat akademisi, tetapi juga membangun pemahaman baru yang lebih komprehensif mengenai Generasi Z dan pendidikan multikultural dalam konteks globalisasi dan identitas lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

A. Karakteristik Dan Konstruksi Identitas Generasi Z Dalam Konteks Globalisasi Dan Pendidikan Multikultural Di Indonesia

Generasi Z di Indonesia memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari generasi-generasi sebelumnya, terutama dalam hal ketergantungan terhadap teknologi digital dan pembentukan identitas di era globalisasi. Sebagai digital natives, Generasi Z lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga mereka memiliki kemampuan alami dalam mengoperasikan berbagai perangkat digital dan mengakses informasi dari berbagai belahan dunia secara instan. Menurut penelitian

Junaidi et al. (2023), Generasi Z memiliki karakteristik yang sangat adaptif terhadap perubahan teknologi, memiliki pola pikir yang kritis, serta cenderung terbuka terhadap keberagaman budaya dan nilai-nilai global. Keterbukaan ini membentuk perspektif mereka yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan akar budaya lokal mereka. Kemampuan multitasking yang dimiliki Generasi Z memungkinkan mereka untuk mengonsumsi berbagai jenis informasi secara simultan, yang berdampak pada cara mereka memproses pengetahuan dan membentuk pandangan dunia yang lebih kompleks dan multidimensional.

Konstruksi identitas Generasi Z di Indonesia mengalami dinamika yang kompleks antara identitas lokal dan pengaruh globalisasi. Dalam konteks pendidikan multikultural, identitas Generasi Z tidak lagi bersifat statis atau terikat pada satu budaya tertentu, melainkan bersifat fluid dan hybrid yang menggabungkan elemen-elemen dari berbagai budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Nabila (2021) menunjukkan bahwa Generasi Z Indonesia cenderung mengkonstruksi identitas mereka melalui proses negosiasi antara nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari keluarga dan komunitas lokal dengan nilai-nilai modern yang mereka peroleh dari media sosial dan interaksi global. Proses pembentukan identitas ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan keberagaman budaya melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan berbagai media sosial lainnya yang memungkinkan mereka untuk terpapar dengan berbagai perspektif budaya secara masif. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang ekspresi diri dan pembentukan identitas yang memungkinkan Generasi Z untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan berbagai aspek identitas mereka yang beragam.

Dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia, Generasi Z menunjukkan kesadaran yang relatif tinggi terhadap isu-isu keberagaman, toleransi, dan inklusivitas sosial. Menurut Efaningrum et al. (2022), mahasiswa Generasi Z memiliki kesadaran multikultural yang bervariasi tergantung pada latar belakang pendidikan dan lingkungan sosial budaya mereka, namun secara umum mereka menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman dan memiliki keinginan untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Kesadaran multikultural ini terbentuk melalui berbagai saluran, termasuk pendidikan formal di sekolah dan perguruan tinggi, pengalaman berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang budaya yang berbeda, serta paparan terhadap isu-isu global melalui media digital. Namun demikian, kesadaran multikultural yang tinggi tidak selalu diimbangi dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya lokal mereka sendiri, yang menimbulkan gap antara pengetahuan tentang keberagaman global dan apresiasi terhadap kearifan lokal.

Tantangan dalam konstruksi identitas Generasi Z adalah adanya ketegangan antara keinginan untuk menjadi bagian dari komunitas global dan kebutuhan untuk mempertahankan akar budaya lokal. Studi yang dilakukan oleh Simbolon et al. (2024) mengungkapkan bahwa Generasi Z Indonesia mengalami konflik internal dalam mengintegrasikan identitas lokal mereka dengan tuntutan untuk menjadi warga global yang kompeten, yang sering kali mengakibatkan fenomena identity crisis atau kebingungan identitas. Globalisasi melalui media massa dan teknologi digital telah membawa nilai-nilai Barat seperti individualisme, konsumerisme, dan liberalisme yang dalam beberapa kasus bertentangan dengan nilai-nilai kolektivisme, gotong royong, dan religiositas yang menjadi karakteristik budaya Indonesia. Generasi Z harus menavigasi kompleksitas ini dengan mengembangkan kemampuan untuk selective adoption, yaitu mengadopsi nilai-nilai global yang positif dan relevan sambil tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang menjadi pondasi identitas nasional mereka. Proses ini membutuhkan kematangan kognitif dan emosional serta dukungan dari institusi pendidikan yang mampu memfasilitasi refleksi kritis terhadap berbagai pengaruh budaya yang mereka terima.

Pembentukan identitas multikultural pada Generasi Z juga dipengaruhi oleh konteks sosial politik Indonesia yang beragam dan dinamis. Menurut penelitian Wibowo dan

Kardiyanto (2023), Generasi Z Indonesia memiliki kesadaran politik dan sosial yang lebih tinggi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya pada usia yang sama, yang tercermin dalam partisipasi mereka dalam berbagai gerakan sosial, aktivisme digital, dan diskusi publik tentang isu-isu kebangsaan, keadilan sosial, dan keberagaman. Mereka menggunakan media sosial sebagai platform untuk menyuarakan pendapat, mengorganisir gerakan, dan membangun solidaritas lintas budaya dan geografis. Karakteristik ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial yang dapat memperkuat kohesi nasional melalui pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, partisipasi politik dan sosial mereka juga rentan terhadap disinformasi, polarisasi, dan konflik identitas yang dapat mengancam harmoni sosial jika tidak difasilitasi dengan pendidikan multikultural yang memadai. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus dirancang untuk mengembangkan literasi digital dan critical thinking yang memungkinkan Generasi Z untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan membuat keputusan yang bijaksana dalam berpartisipasi dalam ruang publik digital.

B. Implementasi Pendidikan Multikultural Yang Dapat Memfasilitasi Generasi Z Dalam Menyeimbangkan Identitas Lokal Dan Globalisasi

Implementasi pendidikan multikultural untuk Generasi Z memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam mengembangkan kompetensi interkultural. Kurikulum pendidikan multikultural harus dirancang untuk mengintegrasikan konten tentang keberagaman budaya, sejarah, dan nilai-nilai lokal Indonesia ke dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya sebagai mata pelajaran terpisah. Menurut penelitian Rohman dan Ningsih (2018), implementasi pendidikan multikultural yang efektif memerlukan transformasi kurikulum yang mengintegrasikan perspektif multikultural dalam semua aspek pembelajaran, termasuk materi ajar, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi. Pendekatan integratif ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansi nilai-nilai multikultural dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari mereka dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana keberagaman budaya membentuk masyarakat Indonesia. Integrasi kurikulum juga harus mencakup penggunaan bahan ajar yang mencerminkan keberagaman etnis, budaya, agama, dan sosial ekonomi masyarakat Indonesia, sehingga siswa dapat melihat representasi diri mereka dalam materi pembelajaran dan mengembangkan sense of belonging dalam sistem pendidikan.

Strategi pembelajaran yang student-centered dan experiential learning menjadi kunci dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural untuk Generasi Z yang terbiasa dengan pembelajaran interaktif dan partisipatif. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin dan Mulyani (2020) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, project-based learning, simulasi, dan pengalaman langsung berinteraksi dengan keberagaman budaya lebih efektif dalam mengembangkan kesadaran multikultural dan kompetensi interkultural pada Generasi Z dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang bersifat teacher-centered dan pasif. Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan eksplorasi budaya lokal melalui penelitian lapangan, dokumentasi tradisi dan kearifan lokal, serta kolaborasi dengan komunitas setempat dapat memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi siswa dalam memahami dan menghargai keberagaman. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran multikultural juga sangat relevan untuk Generasi Z, misalnya melalui virtual cultural exchange dengan siswa dari daerah atau negara lain, penggunaan multimedia untuk mengeksplorasi berbagai aspek budaya, dan pemanfaatan platform digital untuk berbagi dan merefleksikan pengalaman multikultural mereka.

Peran guru dan pendidik dalam implementasi pendidikan multikultural sangat krusial, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran tetapi juga sebagai role model dalam mempraktikkan nilai-nilai multikultural. Menurut studi yang dilakukan oleh Prameswari dan Suyanto (2021), kompetensi multikultural guru yang mencakup pengetahuan tentang keberagaman budaya, sikap positif terhadap perbedaan, dan keterampilan dalam

mengelola pembelajaran yang inklusif sangat mempengaruhi efektivitas pendidikan multikultural di kelas. Guru perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif di mana semua siswa merasa dihargai dan didengar tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, agama, atau status sosial ekonomi mereka. Pengembangan profesional guru dalam bidang pendidikan multikultural harus menjadi prioritas, termasuk pelatihan tentang pedagogi multikultural, strategi menangani konflik budaya di kelas, dan pengembangan bahan ajar yang responsif budaya. Guru juga perlu memiliki kesadaran diri yang tinggi tentang bias dan stereotip budaya mereka sendiri serta kemampuan untuk bersikap reflektif terhadap praktik pengajaran mereka dalam konteks keberagaman.

Implementasi pendidikan multikultural juga harus melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung perkembangan identitas multikultural yang seimbang pada Generasi Z. Penelitian Dharma et al. (2021) menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan formal di sekolah dengan pendidikan informal di keluarga dan masyarakat dalam memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal. Sekolah dapat mengorganisir program seperti cultural festivals, community service projects, dan parental involvement programs yang melibatkan keluarga dan komunitas dalam proses pendidikan multikultural. Program pertukaran budaya antar sekolah dari berbagai daerah di Indonesia juga dapat memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk berinteraksi dengan keberagaman budaya Nusantara dan mengembangkan empati serta apresiasi terhadap perbedaan. Kolaborasi dengan museum, lembaga budaya, dan organisasi masyarakat sipil dapat memperkaya sumber belajar dan memberikan konteks yang lebih luas untuk pemahaman multikultural siswa.

Evaluasi dan assessment dalam pendidikan multikultural perlu dirancang untuk mengukur tidak hanya pengetahuan kognitif tentang keberagaman budaya tetapi juga perkembangan sikap, nilai, dan keterampilan interkultural siswa. Menurut Hasanah dan Pratiwi (2024), penilaian pendidikan multikultural harus bersifat autentik dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai metode seperti portfolio, self-reflection, peer assessment, dan observasi perilaku dalam situasi multikultural. Instrumen penilaian perlu dikembangkan untuk mengukur dimensi-dimensi kesadaran multikultural seperti cultural awareness, cultural sensitivity, cultural competence, dan intercultural communication skills. Feedback yang konstruktif dan berkelanjutan sangat penting untuk membantu siswa merefleksikan perkembangan mereka dalam mengembangkan identitas multikultural yang integratif dan mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan. Sistem evaluasi juga harus mempertimbangkan konteks budaya siswa dan menghindari bias budaya yang dapat merugikan siswa dari kelompok budaya minoritas atau terpinggirkan. Pendekatan assessment for learning yang berfokus pada perkembangan siswa daripada sekadar pemberian nilai dapat lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran multikultural yang berkelanjutan.

C. Tantangan Dan Peluang Yang Dihadapi Dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural Untuk Generasi Z Di Era Globalisasi

Tantangan utama dalam pengembangan pendidikan multikultural untuk Generasi Z di Indonesia adalah dominasi budaya populer global yang dapat menggerus nilai-nilai budaya lokal dan menimbulkan cultural alienation. Generasi Z yang terpapar secara masif terhadap konten media global melalui platform seperti Netflix, YouTube, TikTok, dan Instagram cenderung lebih familiar dengan budaya populer Barat dibandingkan dengan budaya tradisional Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Efaningrum et al. (2023) menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan dalam membangun koneksi emosional dengan budaya lokal mereka karena kurangnya representasi dan packaging budaya lokal yang menarik dan relevan dengan selera mereka. Budaya tradisional sering dipersepsikan sebagai kuno, tidak modern, atau tidak cool oleh Generasi Z yang lebih tertarik pada estetika dan nilai-nilai yang dipromosikan oleh budaya populer global. Tantangan ini diperparah oleh minimnya inisiatif

untuk mengemas kembali budaya lokal dalam format yang lebih kontemporer dan accessible bagi Generasi Z, sehingga terjadi disconnect antara generasi muda dengan warisan budaya mereka sendiri. Pendidikan multikultural harus mampu menjembatani gap ini dengan mengembangkan strategi yang dapat membuat budaya lokal lebih relevan dan menarik bagi Generasi Z tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai fundamentalnya.

Tantangan lain yang signifikan adalah keterbatasan infrastruktur pendidikan dan kompetensi pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural yang efektif, terutama di daerah-daerah terpencil dan kurang berkembang. Kesenjangan digital antara wilayah urban dan rural di Indonesia menciptakan disparitas dalam akses terhadap sumber belajar multikultural dan pengalaman berinteraksi dengan keberagaman. Menurut penelitian Kurniawan dan Sari (2022), banyak sekolah di Indonesia yang belum memiliki kurikulum multikultural yang terstruktur dengan baik, dan guru-guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural secara efektif. Keterbatasan sumber daya finansial, bahan ajar yang responsif budaya, dan dukungan institusional untuk program-program pendidikan multikultural menjadi hambatan struktural yang perlu diatasi. Selain itu, masih adanya mindset konservatif di kalangan pendidik dan pemangku kebijakan yang melihat pendidikan multikultural sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional atau identitas kelompok tertentu juga menjadi tantangan dalam mendorong transformasi pendidikan. Resistensi terhadap perubahan dan kurangnya political will untuk memprioritaskan pendidikan multikultural dalam kebijakan pendidikan nasional dapat menghambat upaya-upaya pengembangan pendidikan multikultural yang komprehensif dan berkelanjutan.

Fenomena polarisasi sosial dan intoleransi yang semakin menguat di ruang digital menjadi tantangan serius dalam pengembangan pendidikan multikultural untuk Generasi Z. Media sosial yang seharusnya menjadi ruang dialog dan pertukaran budaya justru sering menjadi arena penyebaran hoaks, hate speech, dan narasi-narasi yang memecah belah masyarakat berdasarkan identitas etnis, agama, atau politik. Penelitian Wijaya dan Kusuma (2023) mengungkapkan bahwa Generasi Z Indonesia sangat rentan terhadap disinformasi dan propaganda di media sosial karena kurangnya literasi digital dan critical thinking skills yang memadai untuk mengevaluasi informasi secara kritis. Echo chamber effect di media sosial yang membuat pengguna hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan keyakinan mereka dapat memperkuat bias dan prasangka terhadap kelompok budaya atau agama lain. Algoritma media sosial yang cenderung memprioritaskan konten yang sensasional dan kontroversial juga dapat memperparah polarisasi dan konflik identitas. Pendidikan multikultural harus mengintegrasikan pendidikan literasi digital yang kuat untuk membekali Generasi Z dengan kemampuan untuk mengidentifikasi disinformasi, memverifikasi sumber informasi, dan berpartisipasi secara konstruktif dan etis dalam ruang publik digital.

Di sisi lain, era globalisasi dan perkembangan teknologi digital juga membuka peluang besar untuk pengembangan pendidikan multikultural yang lebih inovatif dan transformatif bagi Generasi Z. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran multikultural yang immersive dan engaging melalui virtual reality, augmented reality, dan platform pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai budaya secara lebih mendalam. Menurut penelitian Putri dan Hartono (2024), penggunaan teknologi digital dalam pendidikan multikultural dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memfasilitasi pengalaman intercultural learning yang tidak terbatas oleh batasan geografis. Platform online dapat memfasilitasi cultural exchange antara siswa dari berbagai negara atau daerah, memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, perspektif, dan pengetahuan budaya secara real-time. Media sosial dan platform konten digital juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal dengan cara yang lebih kreatif dan kontemporer, misalnya melalui video dokumenter budaya, podcast tentang cerita rakyat dan sejarah lokal, atau kampanye digital untuk melestarikan bahasa daerah. Gerakan digital activism yang dipimpin oleh Generasi Z dapat menjadi kekuatan positif

untuk mendorong kesadaran multikultural dan advokasi untuk keadilan sosial dan penghormatan terhadap keberagaman.

Peluang lain yang penting adalah meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya pendidikan multikultural dan sustainable development goals (SDGs) yang menekankan pendidikan inklusif dan berkualitas untuk semua. Tren global menuju pendidikan yang lebih inklusif, equitable, dan responsif terhadap keberagaman memberikan momentum untuk memperkuat komitmen pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sipil dalam mengembangkan pendidikan multikultural di Indonesia. Menurut Nugroho dan Setiawan (2022), berbagai inisiatif internasional dan regional dalam bidang pendidikan multikultural dapat menjadi referensi dan sumber pembelajaran bagi pengembangan model pendidikan multikultural yang kontekstual untuk Indonesia. Kolaborasi internasional dalam riset pendidikan multikultural, pertukaran best practices, dan capacity building untuk pendidik dapat mempercepat peningkatan kualitas pendidikan multikultural di Indonesia. Generasi Z sendiri memiliki agency dan potensi besar untuk menjadi driving force dalam transformasi pendidikan multikultural melalui kreativitas, inovasi, dan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menciptakan konten-konten edukatif tentang keberagaman budaya. Partisipasi aktif Generasi Z dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pendidikan multikultural dapat memastikan bahwa pendidikan tersebut relevan, engaging, dan efektif dalam memenuhi kebutuhan dan aspirasi mereka sebagai generasi yang akan memimpin masa depan Indonesia.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z di Indonesia memiliki karakteristik unik sebagai digital natives yang mengonstruksi identitas secara fluid dan hybrid melalui negosiasi antara nilai-nilai budaya lokal dan pengaruh globalisasi. Implementasi pendidikan multikultural yang efektif untuk Generasi Z memerlukan pendekatan holistik dan integratif yang melibatkan transformasi kurikulum, penggunaan metode pembelajaran yang student-centered dan berbasis teknologi, peningkatan kompetensi multikultural guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Tantangan utama yang dihadapi meliputi dominasi budaya populer global yang menggerus nilai-nilai lokal, keterbatasan infrastruktur dan kompetensi pendidik, serta polarisasi sosial di ruang digital yang dapat memperparah konflik identitas. Namun demikian, era globalisasi juga membuka peluang besar melalui pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran multikultural yang inovatif, meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya pendidikan inklusif, dan potensi Generasi Z sebagai agen perubahan yang dapat mendorong transformasi pendidikan multikultural di Indonesia. Keseimbangan antara identitas lokal dan kompetensi global dapat dicapai melalui pendidikan multikultural yang kontekstual, responsif, dan berkelanjutan yang membekali Generasi Z dengan kemampuan untuk menghargai keberagaman sambil tetap mempertahankan akar budaya mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH | THANK-YOU NOTE

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini. Terimakasih khususnya kami sampaikan kepada bapak Edy Kurniawansyah, S. Pd., M.Pd. yang telah memberikan arahan dan masukan berharga dalam proses pembuatan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi pembaca.

REFERENSI | REFERENCE

Dharma, N. M. M., Dharmapurusa, A. A., Nathanael, K., & Pandin, M. G. R. (2021). Challenges of Generation Z in maintaining local culture as a national identity in globalization era. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 2694-2707.

- Dharma, S., Ashari, M., & Prasetyo, W. H. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi budaya lokal sebagai identitas nasional generasi Z. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 89-102.
- Efianingrum, A., Suryanto, S., & Hidayati, N. (2022). Kesadaran multikultural mahasiswa generasi Z: Studi komparatif berdasarkan latar belakang keilmuan. *Jurnal Kajian Pendidikan Multikultural*, 8(1), 45-62.
- Efianingrum, A., Widiastuti, R., & Saputra, D. (2023). Tantangan pendidikan multikultural untuk generasi Z di era digital: Perspektif pluralisme dan teknologi. *Indonesian Journal of Multicultural Education*, 7(2), 134-150.
- Fahrudin, A., & Mulyani, S. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan multikultural untuk mengembangkan kompetensi interkultural siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 278-293.
- Hasanah, U., & Pratiwi, D. A. (2024). Pengembangan instrumen asesmen autentik untuk mengukur kesadaran multikultural siswa generasi Z. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 56-73.
- Junaidi, A., Rahman, F., & Kusumawati, E. (2023). Karakteristik generasi Z dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia: Sebuah analisis deskriptif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(2), 112-128.
- Kurniawan, B., & Sari, M. P. (2022). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah menengah: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Profesionalisme Guru*, 9(2), 167-184.
- Nugroho, A. D., & Setiawan, R. (2022). Pembelajaran dari best practices internasional dalam pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Studi Komparatif Pendidikan*, 6(1), 78-95.
- Prameswari, L., & Suyanto, E. (2021). Kompetensi multikultural guru sebagai kunci keberhasilan pendidikan multikultural di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 201-218.
- Putri, A. R., & Hartono, S. (2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran multikultural untuk generasi Z: Peluang dan implementasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16(1), 89-106.
- Rahmawati, D., & Nabila, S. (2021). Konstruksi identitas hybrid generasi Z Indonesia: Negosiasi antara tradisi dan modernitas. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 12(2), 145-162.
- Rohman, F., & Ningsih, T. W. (2018). Implementasi pendidikan multikultural untuk penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 190-206.
- Simbolon, N. L., Situmorang, B., & Manurung, R. T. (2024). Paradoks identitas lokal dan global pada generasi Z: Implikasi bagi pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Antropologi Pendidikan*, 10(1), 34-52.
- Simbolon, E. E. P., Jamaludin, J., Lingga, L. I., da Gomes, M. J., & Mizilfa, N. (2024). Globalisasi dan identitas: Mencari keseimbangan dalam keragaman budaya Indonesia. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 351-364. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4659>
- Kraus, S., Breier, M., Lim, W. M., Dabić, M., Kumar, S., Kanbach, D., ... & Ferreira, J. J. (2022). Literature reviews as independent studies: Guidelines for academic practice. *Review of Managerial Science*, 16(8), 2577-2595.
- Pautasso, M. (2021). The structure and conduct of a narrative literature review. *A Guide to the Scientific Career: Virtues, Communication, Research, and Academic Writing*, 299-310.
- Snyder, H. (2021). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2020). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112.
- Wibowo, A. P., & Kardiyanto, D. W. (2023). Aktivisme digital dan kesadaran politik generasi Z dalam konteks keberagaman Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 13(2), 223-240.

Wijaya, K. D., & Kusuma, H. (2023). Literasi digital dan critical thinking generasi Z dalam menghadapi disinformasi di media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 11(2), 178-195.